https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2100
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: GLOBALISASI, INTEGRASI ILMU, DAN PENGUATAN KARAKTER

Contemporary Islamic Education: Globalization, Integration of Knowledge, and Character Building

Submit Tgl.: 18-Juni-2026 Diterima Tgl.: 18-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 20-Juni-2026

Rhaditya Candra[1*]
Senja Arfiatus Sakinah[2]
Uyun Nurrohmah[3]
M Yunus Abu Bakar[4]

*[1-4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: rhadityacandra17@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang mengubah pola pikir, perilaku, serta sistem pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis arah dan tantangan pendidikan Islam dalam merespons perubahan tersebut, khususnya dalam aspek integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, penguatan pendidikan karakter, serta moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi dan digitalisasi membawa peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam menjaga identitas keislaman di tengah arus modernisasi. Integrasi ilmu dan nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan tidak terfragmentasi. Selain itu, pendidikan karakter dan moderasi beragama berperan penting dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan berakhlak mulia. Di sisi lain, pemikiran klasik Islam tetap relevan untuk direaktualisasikan sebagai landasan normatif dalam menjawab persoalan kontemporer. Dengan demikian, diperlukan upaya sistematis dan inovatif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan kontekstual di era modern.

Kata Kunci:
Pendidikan Islam Kontemporer
Digitalisasi
Integrasi Ilmu
Moderasi Beragama
Pemikiran Klasik

Keywords:
Contemporary Islamic Education
Digitalization
Integration of Knowledge
Religious Moderation
Classical Thought

Abstract

Contemporary Islamic education faces complex challenges amid the rapid development of globalization and digitalization, which have transformed mindsets, behaviors, and learning systems. This article aims to analyze the direction and challenges of Islamic education in responding to these changes, particularly in the integration of scientific knowledge and Islamic values, the strengthening of character education, and the promotion of religious moderation. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach to relevant literature. The findings indicate that globalization and digitalization present both opportunities and challenges for Islamic education, especially in maintaining Islamic identity within the flow of modernization. The integration of knowledge and Islamic values is essential to develop a holistic and non-fragmented educational system. Furthermore, character education and religious moderation play a crucial role in shaping a tolerant, inclusive, and morally grounded generation. Meanwhile, classical Islamic thought remains relevant and can be recontextualized as a normative foundation for addressing contemporary issues. Therefore, systematic and innovative efforts are required to develop Islamic education that is adaptive, integrative, and contextual in the modern era.

Cara mengutip Candra, R., Sakinah, S. A., Nurrohmah, U., & Bakar, M. Y. A. (2026). Pendidikan Islam Kontemporer: Globalisasi, Integrasi Ilmu, dan Penguatan Karakter. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(3), 329–339. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2100

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang individu berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Berbeda dari sekadar penguasaan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam mengacu pada pemahaman mendalam yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh.[1] Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam dihadapkan pada perubahan besar yang dipicu

[1]Andhin Sabrina Zahra et al., "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam," *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK* 1, no. 6 (2024): 33–48, https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819

oleh globalisasi dan digitalisasi. Arus globalisasi telah membawa berbagai nilai, budaya, dan ideologi yang melintasi batas-batas geografis, sementara digitalisasi telah mengubah cara manusia mengakses informasi, berinteraksi, dan belajar. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Salah satu isu penting dalam pendidikan Islam kontemporer adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Selama ini, masih terdapat dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang berimplikasi pada terfragmentasinya pemahaman peserta didik. Padahal, Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Integrasi ini menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan mampu menghasilkan generasi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak di tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, toleransi, dan sikap inklusif. Moderasi beragama menjadi penting untuk mencegah munculnya sikap intoleran dan radikal, serta untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dalam keberagaman.

Di tengah perkembangan zaman yang pesat, pemikiran klasik Islam juga perlu direaktualisasikan agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Warisan intelektual para ulama klasik mengandung nilai-nilai universal yang dapat dijadikan landasan dalam merespons berbagai persoalan modern. Namun, diperlukan pendekatan kritis dan kontekstual agar pemikiran tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga mampu memberikan solusi yang aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam arah dan tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi globalisasi dan digitalisasi, mengintegrasikan ilmu dan nilai Islam, memperkuat pendidikan karakter dan moderasi beragama, serta mereaktualisasikan pemikiran klasik Islam dalam menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual mengenai arah dan tantangan pendidikan Islam kontemporer dalam menghadapi globalisasi dan digitalisasi. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, integrasi ilmu, pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pemikiran Islam klasik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah literatur yang membahas dinamika globalisasi dan digitalisasi dalam pendidikan, konsep integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama, serta relevansi pemikiran klasik Islam dalam konteks modern. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan kredibilitas dan relevansinya terhadap topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, mengkategorikan, serta menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tantangan, serta arah pengembangan pendidikan Islam kontemporer secara komprehensif.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam serta strategi pengembangannya agar tetap relevan,

adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Globalisasi dan Digitalisasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam Kontemporer diwarnai oleh dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi yang berlangsung sangat pesat. Globalisasi membawa interaksi lintas budaya dan sistem pendidikan yang semakin terbuka, sekaligus menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi agar tidak terpinggirkan oleh arus modernitas. Tantangan terbesar pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam ke dalam kurikulum yang bersifat global dan multidisipliner, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan akhlak yang kokoh. Konsep pendidikan Islam yang responsif terhadap globalisasi, ini bertujuan agar umat Islam mampu berperan aktif dan berkontribusi positif di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam metode dan media pembelajaran pendidikan Islam. Pembelajaran daring (*online learning*), penggunaan platform digital, dan teknologi informasi membuka peluang luas untuk memperluas akses pendidikan tanpa batasan geografis. Namun, sekaligus juga menuntut adanya regulasi dan adaptasi agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam lingkungan pembelajaran virtual. Teknologi dalam pendidikan Islam harus dimanfaatkan secara kritis dan selektif, dengan tetap menanamkan nilai-nilai etika dan spiritualitas agar pembelajaran tidak kehilangan dimensi humanisnya. Pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) yang kini banyak diadopsi di dunia pendidikan juga mulai diintegrasikan dengan pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.[2]

Pendidikan Islam di era kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang menuntut penyesuaian, pembaruan, dan inovasi berkelanjutan. Tantangan-tantangan ini muncul seiring dengan cepatnya perubahan zaman yang dipicu oleh globalisasi, perkembangan teknologi, krisis moral, dan pergeseran budaya. Adapun tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Krisis Identitas dan Moral Generasi Muda

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam adalah melemahnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman di kalangan peserta didik. Arus informasi yang tidak terfilter, gaya hidup modern yang cenderung hedonistik, serta minimnya keteladanan menyebabkan generasi muda rentan mengalami krisis identitas dan degradasi moral. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut berperan sebagai benteng nilai sekaligus pusat pembentukan karakter yang mampu melahirkan generasi berakhlak mulia.

b) Polarisasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan mendasar dalam pendidikan Islam. Keterpisahan ini menghambat terbentuknya peserta didik yang utuh secara intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi melalui pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang mampu mengharmonisasikan kedua bidang ilmu tersebut secara komprehensif.

c) Adaptasi terhadap Teknologi dan Digitalisasi

Perkembangan teknologi digital dan revolusi industri 4.0 menuntut pendidikan Islam untuk melakukan transformasi dalam aspek metodologi dan media pembelajaran. Meskipun teknologi membuka peluang inovasi, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya

[2] Konita Lupiah et al., *Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer*, n.d.

kompetensi digital pendidik, serta adanya resistensi terhadap perubahan.

d) Radikalisme dan Pemikiran Ekstrem

Munculnya pemahaman keagamaan yang sempit dan radikal menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan moderat yang menekankan nilai toleransi, dialog, dan sikap inklusif agar peserta didik mampu menyikapi perbedaan secara bijak dan tidak terjebak pada pemikiran ekstrem.

e) Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan

Sebagian lembaga pendidikan Islam masih menghadapi keterbatasan dalam kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik yang profesional. Selain itu, persoalan manajemen kelembagaan, pendanaan, serta sarana dan prasarana yang belum memadai turut menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing pendidikan Islam.

f) Tuntutan Global dan Kompetisi Internasional

Di era global, peserta didik dituntut memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar internasional, seperti penguasaan bahasa asing, literasi digital, serta keterampilan abad ke-21. Pendidikan Islam perlu merespons tuntutan ini dengan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut pendidikan Islam untuk terus berinovasi, bertransformasi, dan memperkuat basis nilai serta orientasinya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga beriman, berakhlak, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat.[3]

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, lokal dan global, serta antara nilai-nilai religius dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam masa kini harus mengembangkan model pembelajaran yang adaptif, transformatif, dan berbasis nilai, yang mampu menjawab kebutuhan abad ke-21 sekaligus mempertahankan warisan keilmuan Islam yang kaya.[4]

Berbagai tantangan yang muncul akibat globalisasi dan digitalisasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih mendasar dalam merumuskan kembali hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam melalui pendekatan integratif dalam sistem pendidikan.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Islam dalam Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di Indonesia dirancang untuk memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama melalui berbagai jalur, mulai dari sekolah formal, madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam. Kurikulum nasional menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui mata pelajaran agama, pendidikan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, etika, dan spiritualitas yang berkesinambungan. Indonesia juga menerapkan berbagai strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, seperti melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta praktik keagamaan di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan moralitas, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[5]

[3] Rika Putri Yanti et al., "Isu Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pendidikan Islam," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 7379–85, https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1653.

[4] M,sulaiman. A, Haris. *Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi: Menjaga Identitas dan Mengembangkan Toleransi. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam,* 2023

[5] Siregar at al *Perbandingan Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di IndonesiadanMesir* jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan (2025)

Namun demikian, meskipun berbagai upaya integrasi telah dilakukan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah mengakar dalam sistem pendidikan. Dikotomi ini menciptakan kesenjangan antarailmu agama dan ilmu umum, yang menghambat pengembangan pendidikan Islam yang holistik.[6] Selain itu, di era digital, integrasi ilmu juga menghadapi tantangan berupa derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam agar peserta didik mampu menyaring informasi secara kritis, memahami sumber keilmuan yang otoritatif, serta tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang menyimpang.

Pendidikan Islam yang bersifat non-dikotomik mengacu pada kesatuan antara ilmu-ilmu keagamaan (*ulumuddin*) dan ilmu-ilmu keduniaan (*al-'ulum al-dunyawiyah* atau *al-'ulum al-kauniyah*). Dalam perspektif ini, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari sumber yang sama, sehingga tidak seharusnya dipisahkan secara tegas dalam praktik pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, proses integrasi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, baik secara konseptual maupun implementatif. Sebagian kalangan masih mempertahankan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pendidikan Islam belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keilmuan yang utuh dan komprehensif (*kaffah*). Pemisahan ini tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi juga pada cara pandang terhadap ilmu, yang cenderung memisahkan antara wahyu dan akal, agama dan realitas alam, serta antara wahyu tertulis (*qauliyah*) dan wahyu yang terhampar di alam semesta (*kauniyah*).

Prinsip pendidikan Islam non-dikotomik juga menempatkan peran pendidik sebagai unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ungkapan *"At-tharīqatu ahammu minal māddah, walākinna al-mudarrisa ahammu minath-tharīqah, bal rūḥul mudarris ahammu minal mudarris"* menunjukkan bahwa metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan ruh atau kepribadian guru lebih penting daripada guru itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori, tetapi juga oleh keteladanan, ketulusan, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus tetap berpegang pada prinsip *"al-muḥāfaẓatu 'alā al-qadīmi aṣ-ṣāliḥ wal akhdzu bil jadīdi al-aṣlaḥ"*, yaitu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Pendidikan Islam juga perlu menjaga nilai-nilai dasar keislaman sambil terus melakukan penyempurnaan agar mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa terjebak pada sekularisasi, krisis moral, maupun liberalisasi yang memisahkan pendidikan dari nilai spiritual dan akhlak.

Secara teoritis, pola pikir dikotomis dalam pendidikan Islam tidak sejalan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang bersifat integral dan universal. Namun demikian, dalam konteks historis, dikotomi tersebut muncul sebagai konstruksi sosial-intelektual yang dipengaruhi oleh kondisi ruang dan waktu tertentu. Akibatnya, pendidikan Islam menghadapi berbagai dilema, seperti dominasi ilmu agama yang kurang diimbangi dengan pengembangan ilmu empiris, serta minimnya keterlibatan dalam kajian filsafat dan pendekatan rasional. Lebih lanjut, dikotomi antara wahyu dan akal serta antara agama dan sains telah menghambat perkembangan pendidikan Islam secara menyeluruh. Hal ini berdampak pada terbatasnya eksplorasi ilmiah dan kurang berkembangnya tradisi berpikir kritis dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi paradigma

[6] Arif Aulia Rizki and Salmi Wati, "Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama Dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 254–59, https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896.

keilmuan yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam satu kesatuan yang harmonis.[7]

Meskipun berbagai kebijakan integrasi telah dirancang, kegagalan implementasi tidak hanya disebabkan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh persoalan paradigmatik. Sistem pendidikan masih didominasi oleh cara pandang dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum secara struktural maupun epistemologis. Akibatnya, integrasi yang dilakukan seringkali bersifat administratif dan belum menyentuh transformasi cara berpikir pendidik maupun peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa problem utama pendidikan Islam tidak hanya terletak pada kurikulum, tetapi juga pada kerangka epistemologi yang digunakan dalam memahami ilmu itu sendiri. Integrasi ilmu tidak cukup dilakukan melalui mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas secara utuh. Integrasi yang bersifat substantif akan mendorong lahirnya sistem pendidikan yang tidak hanya menyatukan konten, tetapi juga membangun cara berpikir yang integral dan kritis.

Oleh karena itu, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi solusi atas problem dikotomi keilmuan, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, rasionalitas, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Sebagai langkah konkret, diperlukan model pendidikan Islam integratif yang mencakup: (1) pengembangan kurikulum berbasis integrasi ilmu dan nilai, (2) penguatan literasi digital berbasis etika Islam, (3) peningkatan kompetensi pendidik dalam pendekatan interdisipliner, serta (4) penguatan budaya akademik yang mendorong berpikir kritis dan reflektif. Model ini diharapkan mampu mengatasi dikotomi keilmuan serta menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Penguatan Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama di Era Modern

Pendidikan karakter dan moderasi beragama merupakan dua pilar fundamental yang saling melengkapi dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, toleran, dan berkeadaban. Di era modern yang ditandai oleh akselerasi digital dan disrupsi teknologi, kedua aspek ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Transformasi digital telah menggeser otoritas keagamaan tradisional ke platform daring, sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk merespons secara adaptif dan inovatif.[8] Nilai-nilai keagamaan yang dahulu ditransmisikan melalui interaksi langsung kini harus bersaing dengan arus informasi yang tidak terfilter, yang berpotensi mendorong polarisasi sosial dan radikalisasi di kalangan generasi muda.

Moderasi beragama telah menjadi kebutuhan yang krusial dalam konteks Indonesia yang pluralistik, khususnya di era digital yang semakin memperkuat tantangan intoleransi dan polarisasi sosial. Melalui kajiannya tentang konstruksi realitas sosial, ia menjelaskan bahwa moderasi beragama dikonstruksi secara sosial melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi berlangsung melalui penyebaran nilai-nilai moderasi oleh lembaga pendidikan, tokoh agama, media, serta aktor-aktor digital.[9] Kerangka ini menjadi pijakan penting dalam memahami bagaimana pendidikan karakter dan moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara efektif kepada peserta didik.

Dalam konteks penguatan karakter di era *Society 5.0*, relevansi sistem Trisentra Ki Hajar Dewantara sebagai fondasi pendidikan karakter yang tetap aktual. Gagasan Trisentra yang mencakup

[7] Samsul Ma'arif and M. Yunus Abu Bakar, *PEMIKIRAN ABDURRAHMAN MAS'UD TERHADAP PENDIDIKAN NON-DIKOTOMIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER*, 09 (2024).

[8] Akbar Rizquni Mubarok dan Sunarto Sunarto, "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang,"

[9] Nazilatul Firdaus dan M. Bakar, "Analisis Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Teori Konstruksi Realitas Sosial,"

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dinilai masih sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Sistem ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan semata-mata tanggung jawab sekolah, melainkan merupakan kolaborasi sinergis antara tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pendekatan holistik ini menjadi landasan strategis dalam menghadapi dekadensi moral yang semakin mengkhawatirkan di era digital.

Pemikiran modernis Mahmud Yunus menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik untuk mengerjakan amal dunia dan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan sejati. Kurikulum yang diusung harus terpadu, mencakup ilmu agama dan pengetahuan umum, serta mengintegrasikan bahasa Arab sebagai instrumen pemahaman teks keislaman. Metode pembelajaran pun harus efektif dan efisien dengan memperhatikan psikologi anak yang berbasis penanaman nilai moral. Relevansi pemikiran ini di era *Society 5.0* terletak pada pentingnya integrasi antara nilai spiritual dan kecakapan intelektual dalam membentuk insan kamil.[10]

Penguatan moderasi beragama di era disrupsi digital memerlukan strategi yang terencana dan komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital, kurikulum adaptif, dan kolaborasi lintas sektor merupakan pendekatan efektif untuk membangun generasi muda yang toleran dan inklusif. Kemajuan teknologi telah mengubah secara drastis cara generasi muda mengakses dan memahami nilai keagamaan, yang berdampak pada meningkatnya polarisasi, radikalisasi, dan penyebaran konten ekstrem. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak dapat lagi bersikap pasif, melainkan harus proaktif dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang memadai agar mampu menyaring informasi keagamaan secara bijaksana.

Konsep esensialisme sebagai landasan pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aliran esensialisme menekankan pentingnya pewarisan nilai-nilai inti yang telah teruji oleh waktu, termasuk nilai religius, etika, dan nasionalisme. Pendekatan ini memberikan kerangka yang kokoh dalam mendefinisikan karakter yang perlu ditanamkan kepada generasi penerus bangsa di tengah arus perubahan yang begitu pesat. Melalui pendekatan essensialis, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan doktrin secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang menjadi pondasi moderasi beragama.[11]

Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di lembaga pendidikan memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian tentang budaya religius madrasah menunjukkan bahwa program harian seperti doa bersama, salat dhuha, tadarus, pembiasaan akhlak, serta kegiatan sosial yang mendorong sikap saling menghargai dan tolong-menolong mampu memperkuat moderasi beragama siswa sejak usia dini.[12]

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) juga membuka peluang baru dalam penguatan karakter moderasi beragama. Integrasi teknologi berbasis AI terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan toleran. Platform pembelajaran berbasis AI dapat mempersonalisasi pengalaman belajar siswa, memberikan konten keagamaan yang kontekstual, serta memfasilitasi diskusi lintas budaya dan agama secara virtual. Namun demikian, pemanfaatan teknologi ini harus tetap diorientasikan pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak membiarkan algoritma

[10] Moh Asror dkk., "Modernisme Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis Dan Relevansinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0,"

[11] Almi Novita dan M. Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,"

[12] Fajriah Inayati dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa SMAN 13 Bone Melalui Pembelajaran PAI-BP,"

menggantikan peran guru sebagai sumber teladan moral.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah tidak dapat diabaikan. Kompetensi guru PAI dalam mewujudkan moderasi beragama mencakup kemampuan memfasilitasi dialog antarbudaya, mengembangkan bahan ajar yang inklusif, serta mengelola keberagaman dalam kelas secara bijaksana.[13] Pengembangan model pembelajaran PAI inklusif yang mentransformasikan nilai moderasi menjadi karakter kebangsaan siswa menjadi salah satu inovasi terkini yang perlu diperluas penerapannya.[14] Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan pemerintah Indonesia juga membuka ruang yang lebih luas bagi pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

Pendidikan Islam di era kontemporer mengidentifikasi berbagai persoalan mendasar yang perlu diatasi, termasuk dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, lemahnya internalisasi nilai, serta minimnya keterpaduan antara ilmu dan amal. Solusi yang ditawarkan mencakup reorientasi tujuan pendidikan Islam menuju pembentukan insan yang utuh, yakni individu yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan moral. Pendekatan integratif antara tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* menjadi paradigma yang relevan dalam menyikapi kompleksitas pendidikan Islam di era modern.

Penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama di era modern merupakan agenda yang mendesak dan tidak bisa ditunda. Melalui sistem Trisentra, pengembangan kurikulum terpadu, pemanfaatan teknologi secara bijak, hingga penguatan kompetensi guru sebagai agen perubahan. Moderasi beragama bukan sekadar program pemerintah, melainkan kebutuhan eksistensial bangsa Indonesia yang majemuk. Lembaga pendidikan, sebagai ruang pembentukan karakter yang paling strategis, memiliki tanggung jawab moral untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga moderat, toleran, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal dalam bingkai keimanan yang kokoh.[15]

Reaktualisasi Pemikiran Klasik Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman

Reaktualisasi pemikiran klasik Islam merupakan upaya untuk menghidupkan kembali warisan intelektual ulama terdahulu agar tetap relevan dalam menghadapi persoalan zaman modern. Islam harus dipahami sebagai ajaran yang terbuka terhadap pembaruan sesuai perkembangan zaman".[16] Reaktualisasi pemikiran klasik Islam tidak sekadar mengulang pandangan ulama terdahulu, tetapi juga menuntut adanya proses kontekstualisasi melalui pendekatan ijtihad yang dinamis dan kritis. Dalam hal ini, khazanah keilmuan yang diwariskan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun perlu dibaca ulang dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan teknologi kontemporer. Dengan demikian, nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan dapat terus diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik. Upaya ini juga menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara teks normatif dan praktik kehidupan modern, sehingga Islam tetap hadir sebagai solusi yang relevan dan aplikatif di tengah perubahan zaman.

Reaktualisasi pemikiran Islam harus berangkat dari kesadaran historis terhadap dinamika turats (warisan klasik). Menurutnya, teks-teks klasik tidak boleh diposisikan sebagai doktrin yang final dan tertutup, melainkan sebagai hasil ijtihad ulama yang sangat dipengaruhi oleh konteks zamannya. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap khazanah klasik perlu dilakukan dengan pendekatan kritis-historis agar

[13] Sudarmin Sudarmin dan Amaluddin Amaluddin, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam,"
[14] Nurjaya Nurjaya dan Abdul Muhyi, "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI INKLUSIF: TRANSFORMASI NILAI MODERASI MENJADI KARAKTER KEBANGSAAN SISWA,"
[15] Ayuningtias Yarun dkk., "Fazlur Rahman's Concept Of Islamic Education And Its Relevance In The Modern Era,"
[16] Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008).

dapat ditemukan relevansi maknanya dalam konteks kekinian.[17]

Dalam konteks modern, tantangan seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan pluralisme menuntut reinterpretasi terhadap warisan klasik. Pendekatan kontekstual sangat diperlukan agar pemikiran Islam tidak terjebak dalam tekstualisme yang kaku.[18] Reinterpretasi tersebut menuntut adanya keseimbangan antara kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan keterbukaan terhadap metode-metode baru dalam memahami teks, seperti pendekatan historis, sosiologis, dan hermeneutik. Pemikiran para tokoh seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh menunjukkan bahwa pembaruan tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan menggali kembali spirit ajaran Islam yang rasional dan progresif. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat merespons dinamika global tanpa kehilangan identitas keislamannya, serta mampu menghadirkan solusi yang inklusif dan adaptif terhadap berbagai persoalan kontemporer.

Reaktualisasi pemikiran klasik dilakukan melalui ijtihad sebagai metode utama dalam pengembangan hukum Islam. ijtihad memiliki peran penting dalam menjawab persoalan kontemporer yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks klasik.[19] Dalam praktiknya, ijtihad tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus memenuhi syarat-syarat keilmuan yang ketat, seperti penguasaan terhadap Al-Qur'an, hadits, ushul fikih, serta pemahaman terhadap realitas sosial yang berkembang.

Dalam bidang hukum Islam, pendekatan maqashid syariah juga menjadi solusi. Tujuan utama syariat Islam adalah mewujudkan kemaslahatan manusia.[20] Pendekatan *maqāṣid syarīʿah* menekankan bahwa setiap ketentuan hukum Islam harus dipahami berdasarkan tujuan-tujuan pokoknya, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan menggunakan pendekatan ini, para ulama kontemporer dapat merumuskan hukum yang lebih adaptif dan solutif terhadap berbagai persoalan modern, seperti isu ekonomi syariah, hak asasi manusia, dan perkembangan teknologi, tanpa keluar dari prinsip dasar ajaran Islam. tantangan utama umat Islam saat ini bukan hanya pada aspek pemahaman teks, tetapi juga pada kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Ia menekankan bahwa reaktualisasi pemikiran Islam harus diarahkan pada penguatan etika sosial, seperti keadilan, toleransi, dan kemanusiaan, yang sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarīʿah*.[21]

Dengan demikian, reaktualisasi pemikiran klasik Islam merupakan langkah strategis agar Islam tetap kontekstual dan solutif. Berbagai kajian jurnal menunjukkan bahwa pendekatan ijtihad, kontekstualisasi, dan maqashid syariah menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang kompleks seiring dengan dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Upaya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam menjadi langkah strategis dalam menjawab problem dikotomi keilmuan yang masih mengakar dalam sistem pendidikan. Meskipun berbagai kebijakan dan praktik integrasi telah diterapkan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses

[17] Abu Bakar,."Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme terhadap Pendidikan Islam di Indonesia."Jurnal TSAQAFAH, Vol. 8 No. 1, 2012, hlm. 135–160.
[18] M. Nur Fauzi, "ISLAM NUSANTARA : TELAAH METODOLOGIS DAN RESPONS TERHADAP KHILAFATISME DI INDONESIA," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3, no. 1 (2019): 74–122.
[19] Rifqi Halim, "Klarifikasi Konseptual Ijtihad, Mujtahid, Dan Fatwa Serta Urgensinya Dalam Dinamika Hukum Islam Kontemporer," *Dirosah Islamiyah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2026): 28–40.
[20] Prof DR H. Abuddin Nata MA, *Studi Islam Komprehensif* (Prenada Media, 2015).
[21] Moh Asror et al., "Modernisme Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis Dan Relevansinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 35–52, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693.

tersebut belum sepenuhnya optimal, baik dari segi konseptual maupun implementatif.

Secara teoretis, pendidikan Islam menekankan kesatuan antara wahyu dan akal, serta antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka yang utuh dan komprehensif. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat pemisahan yang berdampak pada terbatasnya pengembangan ilmu empiris, lemahnya tradisi berpikir kritis, serta kurangnya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas empiris secara harmonis.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral, serta pengembangan sikap moderasi beragama. Selain itu, reaktualisasi pemikiran klasik Islam menjadi penting sebagai landasan normatif dan historis dalam merespons dinamika zaman. Melalui pendekatan yang integratif, kontekstual, dan berbasis nilai, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam menghadapi tantangan global. sedikit persingkat.

REFERENSI

Asror, M., Abu Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme pendidikan Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan relevansinya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam Indonesia era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35–52. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693

Fauzi, M. N. (2019). Islam Nusantara: Telaah metodologis dan respons terhadap khilafatisme di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 74–122.

Firdaus, N., & Bakar, M. (2025). Analisis moderasi beragama melalui pendekatan teori konstruksi realitas sosial. *Jurnal Penelitian Agama*, 26(2), 269–286. https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp269-286

Halim, R. (2026). Klarifikasi konseptual ijtihad, mujtahid, dan fatwa serta urgensinya dalam dinamika hukum Islam kontemporer. *Dirosah Islamiyah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 28–40.

Inayati, F., Awaluddin, A. F., & Hr., S. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada siswa SMAN 13 Bone melalui pembelajaran PAI-BP. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224–236. https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2319

Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (n.d.). *Perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga era kontemporer*.

Ma'arif, S., & Abu Bakar, M. Y. (2024). *Pemikiran Abdurrahman Mas'ud terhadap pendidikan non-dikotomik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer*.

Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.

Mubarok, A. R., & Sunarto. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11

Nata, A. (2015). *Studi Islam komprehensif*. Prenada Media.

Novita, A., & Abu Bakar, M. Y. (2021). Konsep pendidikan esensialisme dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22. https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2409

Nurjaya, & Muhyi, A. (2026). Pengembangan model pembelajaran PAI inklusif: Transformasi nilai moderasi menjadi karakter kebangsaan siswa. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(2), 705–714. https://doi.org/10.34125/jkps.v11i2.2042

Rizki, A. A., & Wati, S. (2025). Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern: Tantangan dan peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896

Siregar, Z. A., F., P., Taqi, R., & A. (2025). Perbandingan integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan di Indonesia dan Mesir. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi*, Budaya dan Pendidikan, 3(2).

Sudarmin, & Amaluddin. (2025). Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam.

Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1(4), 84–95. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.198

Sulaiman, M., & Haris, A. (2023). Pendidikan Islam dalam era globalisasi: Menjaga identitas dan mengembangkan toleransi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(2), 100–115.

Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., Yennizar, N., & Latif, M. (2025). Isu dan tantangan kontemporer dalam pendidikan Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7379–7385. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1653

Yunus Abu Bakar, M. (2012). Pengaruh paham liberalisme dan neoliberalisme terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *TSAQAFAH*, 8(1), 135–160.

Zahra, A. S., Salsabila, I. A., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Integrasi tarbiyah, ta'lim dan ta'dib: Pilar utama pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819